

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah Indonesia memberikan perhatian besar terhadap pembenahan mutu pendidikan nasional. Guna mencapai tujuan tersebut, diluncurkan program Asesmen Nasional melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), yang berfokus kepada kemampuan literasi serta numerasi siswa. Berdasarkan data Rapor Pendidikan Kemendikdasmen, capaian numerasi siswa SMP di Kabupaten Trenggalek berada pada kategori baik pada tahun 2026. Namun, capaian tersebut mengalami penurunan dibandingkan tahun 2024, sehingga kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal numerasi kontekstual masih perlu terus ditingkatkan. Numerasi sangat penting karena berkaitan dengan seberapa baik siswa mampu memanfaatkan prinsip-prinsip matematika dalam mengatasi tantangan dan persoalan di kehidupan nyata (Siswanto & Meiliasari, 2024). Selain itu, kemampuan numerasi juga mencakup kemampuan untuk mengevaluasi data yang ditampilkan dalam berbagai format seperti bagan, grafik, dan tabel untuk membantu membuat pilihan yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang sesuai dengan kejadian sehari-hari (Hanifah & Novaliyosi, 2023). Oleh karena itu, kemampuan berhitung tidak hanya penting untuk mempelajari matematika di lingkungan pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai dasar penting bagi siswa dalam menangani berbagai situasi dan hambatan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kemampuan numerasi memiliki hubungan dengan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika. Kemampuan ini menuntut siswa untuk melakukan perhitungan sekaligus memahami suatu permasalahan dengan mengidentifikasi metode penyelesaian dan menerapkan konsep matematika dalam berbagai situasi kehidupan nyata (Samosir dkk., 2022). Sejalan dengan itu, kemampuan numerasi membantu siswa dalam

menafsirkan data matematika dan menggunakan penalaran untuk mengatasi tantangan yang sesuai dengan aktivitas sehari-hari (Susanti dkk., 2023). Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah menjadi salah satu kemampuan penting yang perlu dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika.

Kemampuan dalam menyelesaikan masalah termasuk salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang penting untuk dimiliki siswa saat mempelajari matematika. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan mencari jawaban, tetapi juga melibatkan proses memahami masalah, memilih cara yang tepat untuk menyelesaikannya, menjalankan langkah penyelesaian, hingga meninjau kembali hasil yang diperoleh (Aisyah dkk., 2021). Selain membantu siswa, kemampuan tersebut juga melatih pola pikir yang logis, kritis, dan sistematis saat menghadapi berbagai jenis tantangan matematika yang relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka (Rahmawati & Afriansyah, 2023). Dengan berkembangnya kemampuan pemecahan masalah yang baik, siswa tidak hanya mampu menjawab soal matematika secara terstruktur, tetapi juga dapat memanfaatkan konsep matematika untuk menghadapi persoalan nyata di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah seorang siswa SMP di Kabupaten Trenggalek, diperoleh informasi bahwa siswa tidak mengalami kesulitan ketika mengikuti pembelajaran di kelas, tetapi mengalami kendala saat mengerjakan soal evaluasi. Siswa tersebut menyampaikan:

“Kalau materi yang dijelaskan guru biasanya saya paham dan bisa mengerjakan latihan yang diberikan. Tapi waktu UAS, soalnya berbeda dengan yang biasa dikerjakan di kelas. Saya bingung harus mulai dari mana kadang udah masukin rumus tapi di abc-an gaada”

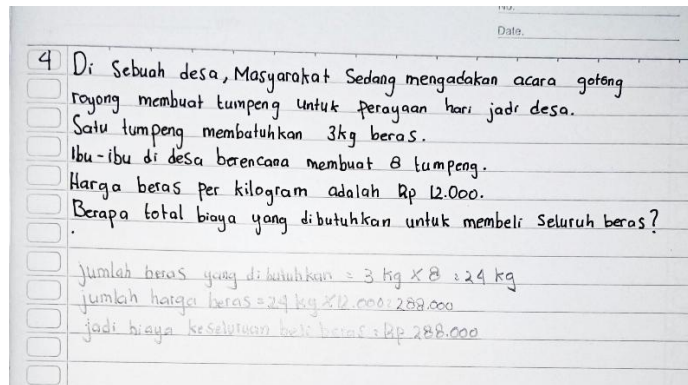
Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal yang menuntut penalaran dan strategi penyelesaian yang lebih kompleks daripada latihan

rutin yang biasa dikerjakan. Kondisi ini memberikan indikasi awal bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih perlu mendapat perhatian. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Midawati (2022) yang menyatakan bahwa siswa mengalami kesulitan pada setiap tahap pemecahan masalah, mulai dari memahami masalah hingga memeriksa kembali solusi yang diperoleh. Dengan demikian, fenomena tersebut menjadi dugaan awal bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep matematika pada soal-soal yang memerlukan penalaran dan strategi penyelesaian yang lebih kompleks, sehingga kemampuan pemecahan masalah matematis masih perlu dikaji lebih lanjut.

Dalam mengkaji kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah karakteristik konteks soal. Hal ini karena setiap konteks soal memiliki karakteristik yang berbeda sehingga dapat memengaruhi cara siswa memahami dan menyelesaikan masalah matematika (Aditya & Pradana, 2020). Dalam pendidikan matematika, khususnya pada pedoman Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), konteks soal diklasifikasikan ke dalam konteks personal, sosial, dan saintifik. Penggunaan berbagai konteks tersebut bertujuan membantu siswa menghubungkan konsep matematika dengan situasi di dunia nyata (Lestari dkk., 2026).. Oleh karena itu, peninjauan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan konteks soal menjadi penting untuk dilakukan.

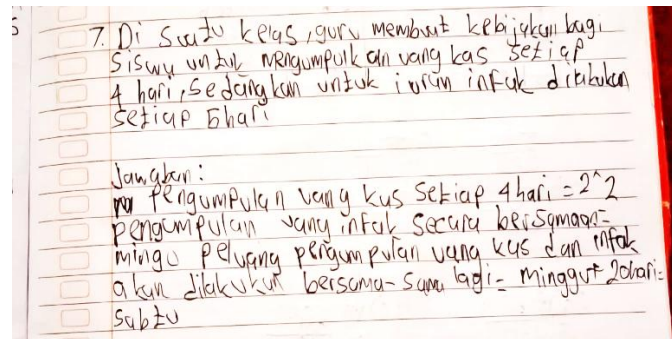
Untuk memperoleh gambaran awal mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, peneliti menelaah hasil pengerjaan soal pada buku les beberapa siswa SMP di Kabupaten Trenggalek. Soal-soal yang dianalisis memuat konteks personal, sosial-budaya, dan saintifik.

Gambar 1. 1 Hasil Observasi Awal Siswa Pada Konteks Sosial-Budaya



Berdasarkan hasil observasi pada konteks sosial-budaya, siswa mampu melakukan perhitungan dengan benar, tetapi belum menunjukkan tahapan pemecahan masalah secara lengkap. Siswa cenderung langsung melakukan perhitungan tanpa menuliskan informasi yang diketahui, strategi penyelesaian, maupun pemeriksaan kembali terhadap hasil jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih belum optimal pada beberapa tahapan penyelesaian masalah.

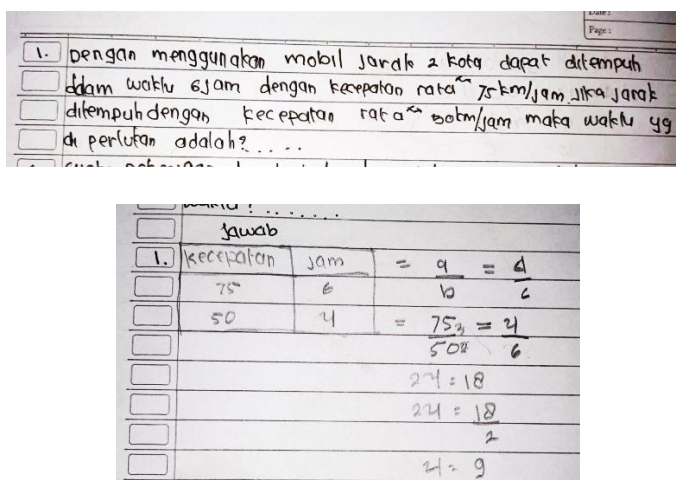
Gambar 1. 2 Hasil Observasi Awal Siswa Pada Konteks Personal



Berdasarkan hasil observasi pada konteks personal, terlihat bahwa siswa masih bingung menangkap maksud soal dan menentukan cara penyelesaian yang sesuai. Siswa belum mampu menggunakan konsep KPK secara tepat. Di samping itu, setelah selesai menjawab soal terlihat siswa tidak mengecek ulang jawabannya. Kondisi tersebut bisa dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih harus banyak

dilatih, khususnya tahap memahami masalah dan menyusun langkah penyelesaian yang tepat.

Gambar 1. 3 Hasil Observasi Awal Siswa Pada Konteks Saintifik



Berdasarkan hasil observasi pada konteks saintifik, terlihat kalau siswa masih bingung menghubungkan antar konsep matematika yang digunakan dalam soal. Siswa langsung menghitung secara teori tanpa benar-benar paham konsep perbandingan. Selain itu, siswa tersebut juga melakukan pengecekan kembali terhadap hasil penyelesaian. Kondisi ini menjadi petunjuk bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika memang masih perlu banyak diasah.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal pada ketiga konteks belum menunjukkan tahapan pemecahan masalah secara lengkap. Selain itu, hasil pengerjaan siswa pada setiap konteks memperlihatkan karakteristik penyelesaian yang berbeda. Temuan awal tersebut mengindikasikan bahwa konteks soal merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam mengkaji kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Nurindah dan Hidayati (2022) menyatakan bahwa banyak siswa masih merasa kesulitan memahami inti pertanyaan pada soal dan kurang terbiasa menghubungkan rumus matematika dengan kejadian nyata yang ada di sekitarnya. Padahal, penggunaan

konteks soal yang relevan seperti konteks sosial-budaya, personal, maupun saintifik dapat mempermudah siswa dalam memahami materinya. Soal-soal yang berfokus pada konteks memberikan peluang kepada diri mereka untuk menghubungkan konsep matematika dengan kondisi nyata di sekitarnya, sehingga siswa terdorong untuk berpikir dengan lebih mendalam (Hidayatulloh dkk., 2025). Oleh karena itu, pengembangan dan menerapkan soal berbasis konteks sangat penting agar pembelajaran matematika menjadi lebih nyata, mudah dipahami, serta membantu peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Selain karakteristik konteks soal, perbedaan capaian akademik siswa juga terlihat berdasarkan status sekolah. Berdasarkan hasil Tes Kemampuan Akademik (TKA) jenjang SMP Kabupaten Trenggalek tahun 2026, peraih nilai tertinggi matematika berasal dari SMP Negeri 1 Trenggalek dengan skor 100,00, sedangkan peringkat berikutnya berasal dari SMP Tahfidz Al Kautsar dan SMP Negeri 3 Watulimo dengan skor 93,33. Hasil tersebut menunjukkan bahwa prestasi akademik matematika dapat dicapai oleh siswa baik di sekolah negeri maupun sekolah swasta, meskipun terdapat variasi capaian di antara keduanya. Variasi tersebut menunjukkan bahwa status sekolah merupakan faktor yang layak dipertimbangkan dalam mengkaji kemampuan matematis siswa.

Pentingnya memperhatikan status sekolah juga didukung oleh penelitian terdahulu. Firmansyah dkk (2022) menjelaskan bahwa status sekolah dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Selain itu, Hartono dkk (2022) menunjukkan bahwa capaian kemampuan matematika siswa memiliki variasi yang tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan status akreditasi sekolah, sehingga karakteristik sekolah perlu diperhatikan dalam penelitian pendidikan matematika. Islami dkk (2024) juga memberikan alasan bahwa adanya perbedaan pada aspek kurikulum, metode pembelajaran, praktik penilaian, kualitas guru, serta sumber daya pembelajaran antara sekolah negeri dan sekolah swasta menyebabkan

pengalaman belajar yang berbeda. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar, sumber daya pendidikan, dan karakteristik sekolah berpotensi memengaruhi perkembangan kemampuan matematis siswa. Oleh karena itu, status sekolah menjadi salah satu faktor yang penting untuk dikaji dalam penelitian mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis.

Penelitian mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP telah banyak dilakukan, namun kajian yang secara khusus membandingkan konteks soal dan status sekolah secara bersamaan masih terbatas. Penelitian Ramadhani dan Ismail (2024) serta Fadhilah dkk (2024) telah meneliti pemecahan masalah berdasarkan konteks soal, namun belum membandingkan status sekolah. Sementara itu, penelitian Firmansyah dkk (2022) dan Diva dkk (2025) membandingkan status sekolah negeri dan swasta, namun fokusnya pada soal kontekstual umum dan kreativitas matematis siswa SD, bukan pada pemecahan masalah berbasis konteks AKM di SMP. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP di Kabupaten Trenggalek dengan membandingkan konteks soal dan status sekolah secara mendalam.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi karakteristik kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan matematika berdasarkan konteks soal dan status sekolah. Perbedaan ini tidak dianggap sebagai bentuk keunggulan satu sekolah terhadap sekolah lainnya, melainkan dianggap sebagai bahan refleksi dalam menyusun pembelajaran matematika yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran yang didasarkan pada situasi nyata terbukti efektif dalam membantu siswa memahami konsep matematika secara lebih mudah sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah (Tsabitah dkk., 2024). Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan membantu guru dalam merancang soal maupun memilih metode pembelajaran yang selaras dengan karakteristik siswa serta

kondisi lingkungan sekolah. Selain itu, hasil temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan bagi sekolah maupun pihak terkait dalam menyusun program yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan matematika. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi secara teoritis terhadap kajian kemampuan pemecahan masalah, tetapi juga memiliki kontribusi praktis bagi kemajuan pendidikan matematika yang selaras dengan pengalaman sehari-hari siswa.

Keunikan penelitian ini terletak pada variabel yang digunakan, yaitu mengombinasikan status sekolah (negeri dan swasta) dengan konteks soal (sosial-budaya, personal, dan saintifik) yang menjadi landasan untuk mengevaluasi kemampuan pemecahan masalah siswa. Dengan pendekatan ini, penelitian akan memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana kedua faktor tersebut saling berkaitan dalam memengaruhi kemampuan siswa. Hal ini membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya, sekaligus memperkuat pengembangan literatur pendidikan matematika di Indonesia, khususnya di Kabupaten Trenggalek.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa sekolah negeri dan siswa sekolah swasta yang ditunjukkan melalui perbedaan rata-rata capaian skor tes pemecahan masalah matematis?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari konteks soal (sosial-budaya, personal, dan saintifik) yang ditunjukkan melalui perbedaan rata-rata capaian skor pada masing-masing konteks tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa sekolah negeri dan siswa sekolah swasta yang ditinjau dari perbedaan rata-rata skor tes kemampuan pemecahan masalah matematis.
2. Mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan konteks soal, yaitu konteks sosial-budaya, personal, dan saintifik, yang ditinjau dari perbedaan rata-rata skor tes kemampuan pemecahan masalah matematis pada masing-masing konteks.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Menambah wawasan dalam bidang pendidikan matematika, terutama yang berkaitan dengan kemampuan siswa SMP dalam menyelesaikan masalah matematika.
- b. Menjadi sumber referensi ilmiah mengenai pengaruh penggunaan konteks soal terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
- c. Memberikan data empiris tentang perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan status sekolah (negeri dan swasta).
- d. Menjadi dasar konseptual bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji kemampuan pemecahan masalah matematis dengan variabel konteks soal dan karakteristik sekolah yang berbeda.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru matematika

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) Memberikan informasi kepada guru mengenai konteks soal yang lebih mudah maupun lebih sulit dipahami siswa saat menyelesaikan persoalan matematika.
- 2) Menjadi bahan refleksi bagi guru dalam merancang soal dan merancang pembelajaran matematika berbasis konteks yang bervariasi dan disesuaikan dengan karakteristik siswa.
- 3) Membantu guru memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, terutama pada tahapan memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali hasil jawaban.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) Membiasakan siswa menghadapi soal matematika dengan berbagai konteks, sehingga tidak hanya bergantung pada soal rutin.
- 2) Mengasah kebiasaan siswa untuk menghubungkan matematika dengan situasi kehidupan nyata, baik dalam konteks personal, sosial-budaya, maupun saintifik.
- 3) Mengajarkan siswa supaya berpikir lebih sistematis dan reflektif dalam mencari jawaban dari soal matematika.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) Mendapatkan gambaran nyata tentang kekuatan dan kelemahan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di sekolah negeri maupun swasta.
- 2) Memiliki data untuk mengevaluasi cara mengajar matematika di kelas, khususnya terutama terkait kemampuan pemecahan masalah.

- 3) Menjadi dasar pertimbangan sekolah dalam pengembangan program pembelajaran yang lebih kontekstual dan berkeadilan.
- d. Bagi peneliti selanjutnya
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat:
- 1) Digunakan sebagai bahan bacaan awal atau modal dasar jika ingin mengembangkan riset serupa dengan variabel, metode, atau jenjang pendidikan yang berbeda.
 - 2) Membuka peluang penelitian lebih mendalam mengenai interaksi antara konteks soal, status sekolah, dan karakteristik kognitif siswa.

E. Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan penelitian yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Subjek penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa SMP di Kabupaten Trenggalek Tahun Ajaran 2025/2026 yang berasal dari sekolah negeri dan sekolah swasta yang menjadi sampel penelitian pada kelas VIII. Hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh siswa SMP di luar Kabupaten Trenggalek maupun pada jenjang pendidikan yang berbeda.

2. Variabel penelitian

Penelitian ini berfokus pada dua variabel bebas, yaitu status sekolah (negeri dan swasta) serta konteks soal (sosial-budaya, personal, dan saintifik) untuk melihat perbedaannya terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebagai variabel terikat. Sementara itu, masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada tiga

variabel tersebut untuk memperoleh gambaran yang lebih spesifik mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

3. Materi Penelitian

Instrumen tes kemampuan pemecahan masalah matematis dalam penelitian ini disusun menggunakan materi perbandingan yang dikemas dalam konteks sosial-budaya, personal, dan saintifik. Oleh karena itu, hasil penelitian belum dapat digunakan untuk menggeneralisasikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi matematika lainnya.

4. Pemilihan jenis analisis data

Penelitian ini menggunakan analisis parametrik jika memenuhi uji prasyarat dan menggunakan analisis nonparametrik jika belum memenuhi uji prasyarat. Hasil penelitian ini belum tentu menunjukkan hasil yang sama apabila menggunakan metode analisis yang berbeda walaupun itu sama-sama parametrik maupun sama-sama nonparametrik

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini diperkuat dengan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian yang dilakukan, di antaranya sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

NO	Judul penelitian	Nama dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Perbedaan Tingkat Literasi Numerasi Siswa Sekolah Negeri Dan Sekolah Swasta Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Berkonteks Etnomatematika Aktivitas Petani Bawang Merah Di Kabupaten Nganjuk	(Fadhilah, 2024)	1. Sama sama meneliti tentang kemampuan penyelesaian soal di sekolah negeri dan swasta dengan konteks soal etnomatematika. 2. Sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif survey.	1. Variabel yang digunakan adalah literasi numerasi sedangkan variabel yang akan peneliti teliti adalah kemampuan pemecahan masalah. 2. Konteks soal yang digunakan hanya satu saja, sedangkan peneliti akan menggunakan konteks 2 konteks soal.
2.	Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VI SD Negeri dan Swasta Kabupaten Manokwari	(Firmansyah dkk., 2022)	1. Variabel yang diteliti sama-sama meneliti tentang kemampuan pemecahan masalah. 2. Sama-sama membandingkan sekolah negeri dan swasta. 3. Tujuan umum hampir sama yaitu mencari perbedaan kemampuan pemecahan masalah antar kelompok siswa.	1. Penelitian ini menggunakan tingkat pendidikan SD sedangkan peneliti akan menggunakan tingkat pendidikan SMP. 2. Lokasi pelaksanaan penelitian. 3. Variabel pembeda hanya status sekolah saja berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu ditambah variabel konteks soal.
3.	Proses Memecahkan Masalah Numerasi Konten Bilangan pada Siswa SMP Ditinjau dari Gaya Kognitif Reflektif Impulsif.	(Ramadhani & Ismail, 2024)	1. Sama-sama meneliti tentang pemecahan masalah. 2. Sama-sama meneliti tentang konteks soal. 3. Sama-sama dilaksanakan dalam tingkat pendidikan SMP.	1. Metode penelitian tidak sama. 2. Variabel penelitian berbeda. 3. Tidak membandingkan status sekolah.

4.	Pengembangan Soal Numerasi Berbasis Wordwall Pada Konten Aljabar	(Fadhilah dkk., 2024)	1. Sama-sama berhubungan dengan kemampuan matematis siswa. 2. Sama-sama meneliti tentang konteks soal. 3. Sama-sama dilaksanakan dalam tingkat pendidikan SMP.	1. Penelitian dalam jurnal ini menggunakan R&D sedangkan penelitian saya menggunakan survey. 2. Variabel penelitian berbeda secara keseluruhan. 3. Instrumen soal menggunakan pilihan ganda sedangkan penelitian ini menggunakan soal esay. 4. Tidak membandingkan status sekolah.
5.	Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Pada Materi Bangun Datar Kelas VII Smp Negeri 3 Karang Trenggalek	(Alfiah dkk., 2023)	1. Sama-sama meneliti variabel pemecahan masalah. 2. Sama-sama meneliti salah satu sekolahan smp di kabupaten trenggalek.	1. Berfokus pada model pembelajaran sedangkan penelitian ini akan berfokus pada pemberian konteks soal. 2. Meneliti 2 variabel yang salah satunya berbeda. 3. Meneliti hanya di satu sekolahan tingkat smp dengan status negeri.
6.	<i>Developing Mathematical Literacy Through Context-Based Learning in Accordance With PISA Requirements</i>	(Alisherovna dkk., 2026)	1. Sama-sama membahas kemampuan matematika melalui soal kontekstual. 2. Sama-sama meneliti kemampuan pemecahan masalah. 3. Sama-sama menggunakan konteks kehidupan nyata.	1. Berfokus pada pengaruh <i>context-based learning</i>. 2. Menggunakan metode eksperimen. 3. Berfokus pada literasi matematis.

7.	Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII SMP PGRI 9 Jakarta Pada Materi Perbandingan	(Dewi dkk., 2025)	1. Sama-sama meneliti kemampuan pemecahan masalah di siswa SMP dengan materi perbandingan. 2. Sama-sama menggunakan teori Polya. 3. Sama-sama menggunakan soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.	1. Berfokus pada mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah. 2. Menggunakan metode deskriptif kualitatif.
8.	Perbandingan Keterampilan Kreatif Matematika Siswa Sekolah Dasar Negeri dan Swasta : Analisis Menggunakan Rasch Model	(Diva dkk., 2025)	1. Sama-sama membandingkan kemampuan siswa berdasarkan status sekolah. 2. Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif 3. Sama-sama meneliti kemampuan matematis siswa.	1. Berfokus pada keterampilan kreatif matematika. 2. Menggunakan Rasch Model dengan desain ex post facto
9.	Analisis kemampuan pemecahan masalah siswa SMP dalam menyelesaikan soal SPLDV berdasarkan teori Polya ditinjau dari Adversity Quotient (AQ)	(Riantika, 2025)	1. Sama-sama menggunakan variabel kemampuan pemecahan masalah dengan teori Polya. 2. Sama-sama mengukur dengan instrumen tes tulis. 3. Sama-sama di jenjang SMP kelas VIII.	1. Berfokus pada studi kasus (kualitatif). 2. Menggunakan materi SPLDV.

G. Definisi Operasional

1. Kemampuan pemecahan masalah

Kemampuan pemecahan masalah adalah keterampilan penting yang menunjukkan bagaimana siswa dapat secara logis menyelesaikan masalah matematika. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan adalah indikator Polya yang meliputi memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali hasil penyelesaian.

2. Status Sekolah

Secara umum, sekolah dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sekolah negeri yang dikelola oleh pemerintah dan sekolah swasta yang berada di bawah naungan yayasan atau lembaga non-pemerintah. Perbedaan pengelolaan ini sering kali berdampak pada ketersediaan fasilitas, kualitas pembelajaran, serta kebijakan sekolah dalam menerapkan program pendidikan.

3. Konteks Soal

Konteks soal merupakan situasi yang digunakan dalam penyusunan soal matematika agar lebih dekat dengan kehidupan siswa. Konteks ini terdiri dari konteks sosial-budaya, personal dan saintifik. Setiap konteks menggunakan 2 materi yaitu perbandingan untuk pelaksanaan penelitian.